

Wacana Indonesia

Jurnal Mahasiswa dan Alumni Pascasarjana se-Indonesia

- ➡ **Implementasi Penegakan Hukum Persaingan Usaha di Indonesia**
Alan Simbolon
- ➡ **Pendekatan Ekosistem Terpadu: Strategi dalam Pengelolaan Laut dan Pesisir**
Audi Fajar Asti
- ➡ **Konsumerisme Sebagai Simbol Modernitas**
Asliah Zainal
- ➡ **Potensi Daerah Karst Mikrokontinen Buton - Tukang Besi dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Alam dan Budaya**
Burhan - Jalil
- ➡ **Reinventing Pembangunan Sosial (Social Development)
Upaya Pemerintah Daerah dalam Meningkatkan Derajat Pendidikan dan Kesehatan bagi Anak Terlantar**
Chairun Nasirin
- ➡ **Prevention A Long Period Complication of Diabetes Mellitus**
Lilis Novatarum
- ➡ **Proses Pembentukan Modal Ekonomi Sosial Budaya Pengusaha Batik di Surakarta**
Mahendra Wijaya
- ➡ **Relasi Kuasa Antara Media Televisi yang Dominatif-Hegemonik vs Audiens yang Aktif-Kritis**
M. Ridho Tagwa
- ➡ **Pendidikan Kecakapan Hidup dan Kontribusinya untuk Kemajuan Bangsa**
Muhamad Schol
- ➡ **Eksistensi Kesendirian Afasia - Dunia Tanpa Kata dan Simbol dalam Kesendirian Emosional dan Kesendirian Sosial**
Musdalifah Dachrud
- ➡ **Peranan Media Komputer Berbasis Makromedia Flash pada PBM UNM**
Mustari S. Lamada
- ➡ **Menyoal Ekonomi Politik Anggaran: Telaah Era demokrasi di Indonesia**
Suraaji

Wacana Indonesia

Jurnal Mahasiswa dan Alumni Pascasarjana se-Indonesia

ISSN : 1858 – 0358

Volume 1, Nomor 1, Desember 2009

Jurnal Wacana Indonesia Merupakan Jurnal Nasional berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional dengan ISSN 1858-0358 tanggal 29 mei 2007

Terbit 3 sekali setahun setiap bulan April, Agustus dan Desember

Berisi hasil penelitian, kajian dan analisis kritis Mahasiswa dan Alumni Pascasarjana se-Indonesia

Penanggung Jawab:

Pengurus Pusat Forum Mahasiswa Pascasarjana se-Indonesia
(Forum Wacana Indonesia)

Penyunting Ahli (Mitra Bestari):

Prof. Dr. Irwan Abdullah (Antropologi)
Prof. DR. Djalal Tanjung (Ekologi)
Dr. M. Ridhah Taqwa (Sosiologi)
Prof. Dr. Iskandar Zulkarnaen (Studi Islam)
DR. Ir. Rindit Pambayun, MS (Teknologi Pertanian)
Prof. Dr. Nindyo Pramono, SH, MS (Hukum)
Prof. Dr. Runtung, SH, M.Hum (Hukum)
Prof. Dr. Ir. Zufrizal, DEA (Peternakan)

Redaktur Pelaksana:

Alum Simbolon (Ketua)
Zuhri Humaidi (Wakil Ketua)
Mustari S. Lamada (Sekretaris)
Daniel (Wakil Sekretaris)
Nova Ekawati (Anggota)
Burhan (Anggota)
Batara (Anggota)
Buyung Haris (Anggota)
Chairun Nasirin (Anggota)
Musdalifah Dachrud (Anggota)

Layout dan Cover:

Buyung Haris

Diterbitkan Oleh:

Forum Mahasiswa Pascasarjana se-Indonesia

Sekretariat:

Perumahan Dinas UGM F 13 Bulak Sumur Yogyakarta 55281

Website FWI: www.ppfwi.wordpress.com

Email: pp.fwi2009@gmail.com



Wacana Indonesia

Jurnal Mahasiswa dan Alumni Pascasarjana se-Indonesia

Daftar Isi

EDITORIAL

Implementasi Penegakan Hukum Persaingan Usaha di Indonesia

Alum Simbolon

(1-10)

Pendekatan Ekosistem Terpadu: Strategi dalam Pengelolaan Laut dan Pesisir

Andi Fajar Asti

(11-20)

Konsumerisme sebagai Simbol Modernitas

Asliah Zainal

(21-26)

Potensi Daerah Karst Mikrokontinen Buton-Tukangbesi dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Alam dan Budaya

Burhan dan Jalil

(27-36)

**Reinventing Pembangunan Sosial (*Social Development*):
Upaya Pemerintah Daerah dalam Meningkatkan Derajat Pendidikan dan Kesehatan bagi Anak Terlantar**

Chairun Nasirun

(37-46)

Prevention A Long Period Complication Of Diabetes Mellitus

Lilis Novitarum

(47-56)

Proses Pembentukan Modal Ekonomi Sosial Budaya Pengusaha Batik di Surakarta

Mahendra Wijaya

(57-66)

Relasi Kuasa Antara Media Televisi yang Dominatif-Hegemonik vs Audiens yang Aktif-Kritis

Suatu Perspektif Cultural Studies

M. Ridhak Taqwa

(67-74)

**Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) dan Kontribusinya untuk
Kemajuan Bangsa**

Muhamad Schol

(75-82)

**Eksistensi Kesendirian Afasia - Dunia Tanpa Kata dan Simbol dalam Kesendirian
Emosional dan Kesendirian Sosial
(Teori Ego Psikologi Freud dan Teori Fenomenologi Husserl)**

Musdalifah Dachrud

(83-88)

**Peranan Media Komputer Berbasis Makromedia Flash Pada Proses Belajar
Mengajar Jurusan Pendidikan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri
Makassar**

Mustari S. Lamada

(89-96)

Menyoal Ekonomi Politik Anggaran: Telaah Era Demokrasi di Indonesia

Suraji

(97-105)

EDITORIAL

Apa yang menarik dari sebuah jurnal? Pertanyaan seperti ini penting diajukan kembali setiap kali sebuah jurnal terbit, apalagi dalam dasawarsa terakhir di Indonesia muncul ratusan jurnal yang diterbitkan oleh banyak lembaga. Ada jurnal yang cuma terbit sekali kemudian hilang dan tak pernah jelas nasibnya, ada yang tetap terbit dengan ritme yang tidak teratur, ada juga yang secara rutin terbit meskipun dengan distribusi yang terbatas. Sulitnya, di Indonesia tidak pernah terbangun lembaga yang benar-benar memiliki disiplin dan reputasi untuk mengukur otentisitas maupun persebaran ide sebuah jurnal, misalnya dengan membuat indeks bagaimana jurnal tersebut menjadi rujukan penting dalam disiplin yang digelutinya. Parameter yang selama ini biasa dipakai adalah nilai akreditasi yang dikeluarkan oleh Direktorat Perguruan Tinggi (Dikti), yang akhirnya menjadi simbol mahapenting bagi eksistensi sebuah jurnal. Jurnal yang memiliki predikat akreditasi akan menjadi 'lahan subur' bagi aktualisasi diri dosen muda maupun pegawai negeri di lingkungan departemen. Aktualisasi diri yang dimaksud tidak melulu dalam pengertian dinamisasi ilmu pengetahuan seperti peran sebuah jurnal di negara Eropa dan Amerika, tetapi seringkali hanya terkait dengan peningkatan nilai kepangkatan bagi sang dosen maupun pegawai negeri, sehingga tidak jarang ia harus mengeluarkan dana yang tidak sedikit. Disinilah letak paradoksnya dunia akademik kita. Seorang penulis harus memeras otak dan keringat, menyisihkan waktu untuk penelitian maupun untuk membangun ide yang serius, dan akhirnya harus mengeluarkan dana publikasi. Dalam konteks ini menjadi penulis bukan lagi merupakan profesi yang menjanjikan, tetapi hanya bisa dilakukan oleh seseorang yang mempunyai standard kemampuan ekonomi tertentu.

Tentu saja hal ini tidak keliru dan sah-sah saja dilakukan, tetapi kembali pada persoalan 'apakah sebetulnya fungsi sebuah jurnal?'. Konon, sebuah jurnal adalah laboratorium tempat segala ide dan inovasi pemikiran diolah, karenanya ia memuat paling tidak dua peranan; *pertama*, sebuah jurnal merupakan indikasi dari tinggi atau rendahnya, mutu atau tidaknya, diskusi intelektual yang menghidupi suatu lembaga atau komunitas. Tulisan-tulisan yang dimuat adalah kerja intelektual yang mencerminkan erudisi, etos dan integritas dari orang-orangnya. Sebab itu, jurnal yang baik hanya akan tumbuh di dalam komunitas atau lembaga yang juga kredibel. *Kedua*, sebuah jurnal adalah arena kontestasi. Tulisan yang dipersiapkan untuk jurnal tidak lain adalah hasil pengembaraan ide penulisnya yang berisi eskpektasi maupun persepsinya tentang manusia dan lingkungannya. Tulisan tersebut kemudian diperbandingkan dengan tulisan lainnya dalam konfigurasi akademik yang terbuka sehingga diskusi intelektual bisa terjadi. Bukan untuk menentukan siap yang kalah atau menang, akan tetapi pertama-tama untuk mengeksplorasi berbagai temuan yang berbeda serta meneropong suatu masalah dari berbagai perspektif sehingga tercipta ruang diskusi yang dinamis.

Apakah jurnal yang selama ini berlabel akreditasi atau berlabel internasional sudah memenuhi dua fungsi tersebut? Agak sulit menjawab masalah ini dengan penjelasan yang singkat, akan tetapi marilah kita melihat *Prisma* sebagai contoh. *Prisma* adalah jurnal (majalah) yang muncul sejak tahun 1970-an sampai sekarang, diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES) dan dimaksudkan sebagai media informasi dan forum pembahasan masalah pembangunan ekonomi, perkembangan sosial dan perubahan kultural di Indonesia. *Prisma* tidak pernah meng-*claim* diri berlabel akreditasi atau berlabel internasional, akan tetapi agaknya kita semua sepakat bahwa ia adalah jurnal (majalah) dengan reputasi terbaik dalam sejarah

intelektual di Indonesia. Kita ingat, di kios-kios buku di Jogja sampai sekarang *Prisma* edisi lama tetap diburu oleh mahasiswa dan para peminat ilmu karena ia memenuhi semacam kehausan intelektual dari khalayak yang luas. Bahkan, pada fase 1970 s/d 1990-an *Prisma* menjadi media pentahbisan intelektual. Para cendekiawan terkemuka atau calon cendekiawan yang kelak juga akan terkemuka hampir dipastikan pernah mempublikasikan tulisannya di jurnal ini.

Dengan demikian, satu hal yang relevan dikemukakan dalam pengantar editorial ini bahwa labelitas (akreditasi atau non akreditasi, internasional atau bukan) tidak memiliki korelasi dengan mutu jurnal. Jurnal pinggiran yang diterbitkan oleh komunitas tertentu boleh jadi akan membawa kesegaran baru bagi kepengapan akademik di tanah air, sebaliknya jurnal dengan label internasional dan terakreditasi boleh jadi tidak membawa signifikansi apapun, dan hanya menjadi simbol kemegahan di tengah dunia akademik kita yang memang lebih menyukai selebrasi daripada substansi.

Oleh sebab itu, hemat kami sebuah jurnal pada hakikatnya adalah kerja eksperimental, upaya coba-coba yang bisa gagal. Karenanya untuk terbitan kali ini, kami sebagai pengelola jurnal *Wacana Indonesia* ingin menyebut jurnal ini sebagai jurnal eksperimental. Kami tidak menolak labelitas, tetapi ingin mengembalikan fungsi dasar sebuah jurnal, yakni sebagai laboratorium, sebagai arena kontestasi. Pada terbitan kali ini ada 12 tulisan yang kami muat yang bisa di bagi dalam empat isu pokok; **pertama**, isu supremasi hukum dan regulasi politik yang berisi tiga tulisan, yaitu tulisan Alum Simbolon; *Implementasi Penegakan Hukum Persaingan Usaha di Indonesia*, Chairun Nasirin; *Reinventing Pembangunan Sosial (Social Development)*; *Upaya Pemerintah Daerah dalam Meningkatkan Derajat Pendidikan dan Kesehatan Bagi Anak Terlantar*, dan Suraji; *Menyoal Ekonomi Politik Anggaran*; *Telaah Era Demokrasi di Indonesia*. **Kedua**, isu pengelolaan sumber daya alam dan budaya yang memuat tiga, yaitu tulisan Andi Fajar Asti; *Pendekatan Ekosistem Terpadu*; *Strategi dalam Pengelolaan Laut dan Pesisir*, Burhan dan Jalil; *Potensi Daerah Karst Mikrokontinen Buton*; *Tukang Besi dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Alam dan Budaya*, dan Mahendra Wijaya; *Proses Pembentukan Modal Ekonomi Sosial Budaya Pengusaha Batik di Surakarta*. **Ketiga**, media dan pola pendidikan baru yang berisi empat tulisan, yaitu tulisan M. Ridho Taqwa; *Relasi Kuasa antara Media Televisi yang Dominatif-Hegemonik vs Audiens yang Aktif-Kritis*, Muhamad Sehoh; *Pendidikan Kecakapan Hidup dan Kontribusinya untuk Kemajuan Bangsa*, Mustari S. Lamada; *Peranan Media Komputer Berbasis Makromedia Flash pada PBM UNM*, dan Asliah Zainal; *Konsumerisme sebagai Simbol Modernitas*. **Keempat**, isu identifikasi penyakit dan terapinya berisi dua tulisan, yaitu tulisan Lilis Novatarum; *Prevention a Long Period Complication of Diabetes Mellitus*, dan Musdalifah Dachrud; *Eksistensi Kesendirian Afasia*; *Dunia Tanpa Kata dan Simbol dalam Kesendirian Emosional dan Kesendirian Sosial*.

Spektrum dari keseluruhan tulisan-tulisan di atas memang cukup luas, namun menarik mengikuti alur pemikiran para penulisnya yang kembali mengungkapi persoalan manusia dalam seluruh konteks kehidupannya; individu, ekonomi, sosial-budaya dan politik. Sebagai proposal pemikiran, tulisan-tulisan di atas patut ditelusuri lebih jauh, meskipun kita tidak harus selalu setuju dengan isinya. Selamat membaca!

(Zuhri Humaidi)

Yogyakarta, 21 Desember 2009
Salam Redaksi

RELASI KUASA ANTARA MEDIA TELEVISI YANG DOMINATIF- HEGEMONIK VS AUDIENS YANG AKTIF-KRITIS

Suatu Perspektif Cultural Studies

M. Ridhah Taqwa

(Staf Pengajar Fisip Unsri dan Ketua Umum Forum Mahasiswa Pascasarjana Se
Indonesia)
(ridhotaqwa@gmail.com)

Abstract:

The media of television which is the way of live for human in postmodernism period. The influenced is more signify in making the society culture based on capitalist ideology (market). There are three models to understand the media which more dominated by economy politics important such as manipulative models, plurality and hegemonic. From 3 model understanding are identified 3 models industry ideology media are (1) as representative for all circle society, (2) as class dominate, and (3) as hegemonic space for whom has the power as politic economy. Furthermore, because of the orientation of third ideology have tendencies nowadays, is much better the audiences conditioned is not only passive but should be critics for political and economic interest of media industry, particularly television.

Kata Kunci : *media, audiens, plurality, hegemoni, aktif, kritis.*

PENDAHULUAN

Selama satu dekade terakhir Televisi mengalami perkembangan yang sangat pesat. Selain jumlah stasiun TV dalam dan luar negeri yang makin banyak, jam tayang yang semakin lama (24 jam), juga ditandai dengan pemirsa yang makin signifikan jumlahnya pertahun. Waktu yang dihabiskan untuk menyaksikan berbagai tayangan media semakin lama, karena program TV yang ditayangkan pun semakin bervariasi. Semua itu merupakan konsekuensi logis dari perkembangan teknologi informasi-komunikasi yang sangat pesat, sehingga berbagai peristiwa di berbagai belahan dunia dapat dinikmati dalam waktu yang bersamaan, saat berlangsungnya peristiwa itu, seperti siaran langsung pertandingan sepak bola. Media pun semakin signifikan pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat, seiring dengan makin bervariasinya berita-informasi, iklan dan hiburan yang diproduksi media, khususnya media Televisi.

Mengingat banyak dimensi yang terkait dengan keberadaan media, maka materi bahasan ini akan difokuskan pada analisis teks media dan kedudukan audiens dengan menggunakan pendekatan cultural studies (CS). Pilihan pendekatan ini terutama dengan



0	8	0	2	0	6	0	1	0	9	0	2	0	2	5	9	
Kode Fakultas	Kode PS/Bagian	Kode Publikasi	Kode Penulis	Tahun Publikasi	Kode Sumber Tuisan	Nomor urut Publikasi dari Fakultas										

alasan bahwa pendekatan CS mengakomodasi sejumlah pendekatan dari berbagai disiplin ilmu sosial, seiring dengan kompleksitasnya dimensi (ekonomi, politik, sosial dan budaya) media itu sendiri, khususnya TV. Dengan demikian fenomena yang dianalisis diharapkan semakin tajam dan yang paling penting komprehensif.

TIGA MODEL MEMAHAMI MEDIA

Perhatian terhadap media dari perspektif CS terutama setelah perkembangan TV yang semakin mengglobal, sehingga berubah dari siaran pelayanan publik menuju ke arah TV komersial yang didominasi oleh korporasi multi-media sebagai suatu upaya menemukan sinergi dan konvergensi. Dengan perubahan tersebut kepentingan ekonomi politik terhadap media pun berkembang, dan pemahaman kita terhadap media hendaknya didasarkan pada kepentingan tersebut. Dalam konteks ini, Barker mencoba menawarkan 3 model untuk memahami berita atau informasi yang disampaikan melalui media, yaitu:

1. Model Manipulatif

Dalam model ini media dilihat sebagai refleksi masyarakat yang didominasi kelas dan ideologi secara sadar yang disodorkan oleh pengendali alokatif. Hal ini sebagai konsekuensi langsung dan aktif dari terkonsentrasinya kepemilikan media di tangan orang-orang yang mapan, atau oleh manipulasi pemerintah dan tekanan informal lain. Meskipun ada banyak contoh manipulasi langsung atas berita, namun model ini dianggap terlalu kasar dalam konteks demokrasi plural barat. Kebebasan semu diberikan pada pengendali operasional dan atau wartawan, dan sejumlah kendala hukum dan pengaturan berita serta posisi penonton. Ringkasnya, model ini menggunakan kekuasaan ekonomi politik untuk mendominasi media, termasuk TV. Pada masa kekuasaan orde baru model manipulatif inilah yang banyak dikembangkan sebagai instrumen penguasa mengontrol media massa, khususnya melalui Departemen Penerangan dan PWI.

2. Model Pluralis

Model ini menyatakan bahwa kekuatan pasar yang mengarah pada pluralitas pasar dan aneka ragam suara yang mengarah kepada penonton yang berbeda. Jika terjadi konsentrasi pemilikan media, maka tidak terjadi kontrol kepemilikan karena adanya independensi staf profesional. Media dapat menayangkan satu isu, dan menyingkirkan isu lain dengan alasan bahwa penonton menentukan pilihannya berdasar pada mekanisme pasar. Hanya pemirsa yang sadar akan pandangan politik dan gaya presentasional media yang dapat memilih atau menonton acara yang disukai. Model ini tampaknya cukup

demokratis, karena memberikan ruang terbuka bagi pemirsa untuk menentukan pilihan dari sejumlah alternatif stasiun dan siaran TV.

3. Model Hegemonik

Model ini cukup populer bagi Cultural Studies. Meskipun kebudayaan tertentu dapat dikonstruksi dalam berbagai ragam makna, namun suatu unsur makna berpotensi sebagai induk atau yang dominan. Proses penciptaan, pemeliharaan dan reproduksi semangkaian makna inilah yang oleh Gramsci disebut hegemoni budaya. Hegemoni bukan diterima, melainkan dimenangkan dan terus dimenangkan dan dinegosiasikan ulang, dan selanjutnya menjadikan kebudayaan sebagai lahan konflik dan perjuangan untuk mencari makna. Dengan model hegemonik ini, idiologi berita bukan akibat intervensi langsung pemilik atau manipulasi secara sadar oleh wartawan, melainkan akibat rutinitas dan praktek kerja para staf. Wartawan berita mempelajari konvensi dan kode, bagaimana berbagai hal dilakukan, memproduksi idiologi sebagai suatu *common sense*.

Menurut Zia dan van Loon ada 4 komponen dasar dari industri media yang mengemas pesan dan produk, yaitu : (1) pesan atau produk itu sendiri; (2) khalayak yang meneguk pesan dan mengkomsumsi produk; (3) teknologi yang selalu berubah, yang membentuk, baik industri maupun cara pesan tersebut dikomunikasikan; dan (4) penampakan akhir produk tersebut. Keempat komponen ini secara simultan berinteraksi di sekitar dunia sosial dan budaya, menempati ruang yang diperjuangkan secara terus-menerus. Jadi perubahan bentuk ruang budaya, pesan-produk dan proses jual beli akan menimbulkan pola dominasi dan representasi yang berbeda-beda. Dengan mengacu pada tiga model idiologi media dan empat komponen dasar industri media, akan dicoba untuk menganalisis sejumlah tema dan kemudian dihubungkan dengan posisi atau perilaku audiens, bersifat aktif atau pasif.

Media sebagai Ruang Dominasi Kelas

Sementara itu, jika model manipulatif yang berlaku maka kelas yang berkuasalah, baik secara ekonomi maupun politik yang terwakili kepentingannya dalam industri media. Mereka yang memiliki sumberdaya untuk mengontrol isi media, dan dengan kemampuan pengendalian alokatif ini, maka media dapat diintervensi untuk memuat atau tidak memuat materi tertentu di dalam media. Dengan demikian, model ini lebih mengandalkan power dibanding dengan kekuatan idiologis.

Untuk mendalami lebih jauh tentang kemampuan suatu rezim mengontrol secara sistematis isi media, kita dapat berkaca pada masa pemerintahan orde baru, khususnya pada pengendalian bahasa media. Pada masa ini media (khususnya cetak) sering berurusan secara intensif dengan birokrasi. Hasil survai LP3Y pada tahun 1992 misalnya, menemukan bahwa 46% informasi yang dipublikasikan media cetak bersumber dari pemerintah, 39% dari masyarakat, komunitas politik dan bisnis, dan 15% dari berbagai sumber.

Menurut Dakhidae tidak ada suatu periode dalam sejarah dimana suatu rezim memberi perhatian yang sangat besar terhadap bahasa, sebagaimana rezim orde baru. Rezim ini merasa perlu mengawasi bahasa dan memelihara semacam hukum atau aturan bagi perilaku linguistik. Kecenderungan kontrol berbahasa ini berlanjut terus hingga akhir kekuasaan orde baru meskipun dengan skala kecil dan terbatas. Menjelang runtuhnya kekuasaan orde baru, seorang penyiar SCTV (Ira Koesno) misalnya, sempat diskorsing setelah keceplosan bertanya yang dipandang mengusik dominasi kekuasaan orde baru dalam wawancara dengan Sarwono Kusumaatmaja.

Media Sebagai Ruang Hegemonik

Model hegemonik lebih halus karena dengan rutinitas dari praktek kerja para staf media yang telah melembaga sehingga kekuatan dominasi tersebut tidak lagi terasa. Jadi ada permainan dibelakang layar yang tidak menunjukkan penampakannya, namun pengaruhnya sangat kuat. Dengan demikian media dapat menjadi sarana bagi suatu kelompok mengukuhkan posisinya dan merendahkan kelompok lain. Dalam konteks ini teori Gramsci tentang hegemoni layak dijadikan rujukan yang menekankan pada bagaimana penerimaan kelompok yang didominasi terhadap kehadiran kelompok yang dominan berlangsung dalam suatu proses yang damai, tanpa tindakan kekerasan.

Antonio Gramsci yang mempopulerkan konsep hegemoni berpendapat bahwa kekuatan dan dominasi kapitalis tidak hanya melalui dimensi materail dari sarana ekonomi dan relasi produksi tetapi juga kekuatan (force) dan hegemoni. Yang pertama menggunakan daya paksa untuk membuat orang banyak mengikuti dan mematuhi syarat-syarat suatu cara produksi atau nilai-nilai tertentu, sedang yang kedua meliputi perluasan dan pelestarian 'kepatuhan aktif' (secara sukerala) dari kelompok yang didominasi oleh kelas penguasa lewat penggunaan kepemimpinan intelektual, moral dan politik. Dengan demikian proses hegemoni bekerja melalui cara kerja yang tampak wajar.

Apa yang disebut sebagai nilai berita dalam kerja-kerja jurnalistik seringkali secara tidak sadar menggiring pada upaya untuk memarjinalkan kelompok bawah yang justru sudah menjadi korban. Kasus-kasus pemerkosaan dilayar kaca misalnya, seringkali menampilkan sisi perempuan malang, seorang pekerja malam, janda cantik dan lainnya. Common sense lain yang berhubungan praktek kerja jurnalis adalah kecenderungan untuk menempatkan unsur dramatisasi dalam pemberitaan. Hal ini berhubungan dengan ketiadaan untuk menampilkan apa yang menarik diberitakan bagi publik. Berita demonstrasi misalnya, yang ditampilkan adalah bentrokannya, bukan materi demonstrasinya.

Perilaku Audiens: Aktif vs Pasif

Ada dua arus pemikiran tentang perilaku audiens (massa). Di satu sisi ada yang memandang audiens bersifat aktif, sedang disisi lain ada pula yang memandang audien bersifat pasif. Kedua arus pemikiran ini sudah lama berdebat seru tentang, apakah benar audien benar-benar merupakan partner dialog yang relatif seimbang atau sebaliknya mereka telah menjadi korban yang relatif pasif dan akan menerima apa saja yang diberikan kepada mereka. Kunci perdebatan budaya ini berputar disekitar kemungkinan dialog dengan media yang pada kenyataannya ditransformasikan menjadi sesuatu yang lebih bersifat monolog. Dalam monolog seseorang berbicara untuk menapikan semua orang lain. Para audien tidak bisa memberikan respon, mereka hanya menyerap apa yang diberikan atau disodorkan oleh media.

Adorno dan Horkheimer memberikan sebuah ekspresi bahwa dialog media betul-betul sebuah monolog pada pihak budaya industri. Selanjutnya keduanya mencoba merumuskan tiga persoalan tentang posisi audien dalam budaya industri pada buku *Dialectic of Enlightenment*, yaitu :

- 1). Budaya industri melihat dan menciptakan audiens tunggal. Argumen ini mengisyaratkan bahwa budaya industri sendiri adalah budaya monolitik, maka audiens budaya industri juga akan monolitik pula;
- 2). Audien monolitik yang tunggal dari budaya industri adalah massa yang pasif, mereka tidak aktif baik pada, maupun untuk diri mereka sendiri
- 3). Dalam massa audien tunggal masing-masing individu merasa asing dengan individu lainnya. Keduanya menegaskan bahwa media komunikasi modern mempunyai dampak pengasingan; bukanlah sekedar paradoks intelektual.

Berbeda dengan paradigma audiens pasif, kerangka kerja yang telah mendominasi penelitian terhadap penonton dalam tradisi *cultural studies*, yaitu paradigma audiens aktif. Tradisi ini menunjukkan bahwa penonton bukanlah orang bodoh secara kultural melainkan produsen makna aktif dalam konteks budaya mereka sendiri. Paradigma ini berkembang sebagai reaksi atas berbagai hasil kajian atas penonton dengan asumsi bahwa penonton TV memiliki karakter pasif dengan makna dan pesan TV yang diterima begitu saja. Banyak hasil penelitian yang memahami aktifitas penonton dalam konteks perilaku menyatakan bahwa penonton meniru kekerasan dalam televisi. Yang lain menggunakan korelasi statistik untuk membuktikan bahwa menonton TV memiliki efek tertentu.

Para pendukung pendekatan audiens aktif berpendapat bahwa bukti-bukti perilaku penonton tidak sekedar inkonklusif dan kontradiktif. Penonton TV bukanlah massa yang tak terbedakan yang terdiri dari kumpulan individu dan terisolasi. Namun penonton adalah suatu aktivitas yang diinformasikan secara sosial dan kultural yang terkait erat dengan makna. Audiens adalah produsen makna aktif dan tidak sekedar menerima begitu saja makna tekstual yang diidentifikasi oleh para kritikus. Mereka melakukannya berdasarkan atas kompetensi kultural yang dimiliki sebelumnya yang dibangun dalam konteks bahasa dan relasi sosial. Jadi paradigma audiens aktif merepresentasikan suatu perpindahan minat dari angka kepada makna, dari satu makna tekstual kepada makna tekstual lain, dari penonton umum ke penonton khusus.

Akhirnya pendukung positif penonton TV dalam tradisi *cultural studies* menyimpulkan:

- Penonton dikonsepsikan sebagai produsen makna yang bersifat aktif dan pengetahuan luas, bukan produk dari teks yang distrukturkan;
- Makin terikat oleh cara teks distrukturkan dan oleh konteks domestik dan konteks budaya dalam menonton;
- Penonton perlu dipahami dalam konteks dimana mereka menonton TV dan kaitannya dengan konstruksi makna dan rutinitas sehari-hari;
- Penonton dengan mudah mampu membedakan antara fiksi dan realitas, mereka benar-benar aktif memainkan berbagai sekat;

- Proses konstruksi makna dan tempat TV dalam rutinitas bergeser dari kebudayaan yang satu ke kebudayaan lain, berubah dalam konteks kelas dan gender dalam komunitas budaya yang sama.

Dengan semakin banyaknya stasiun penyiaran swasta, apakah kecenderungan itu berarti pemaknaan terhadap teks media/TV semakin berkurang, atau justru sebaliknya. Semakin banyak pilihan program bagi penonton, semakin banyak pula yang harus dimaknai. Apakah dengan semakin banyaknya stasiun penyiaran dan variasi program, audiens semakin pasif atau semakin aktif dan kritis untuk menyikapi dominasi dan hegemoni industri media? Fenomena inilah yang menarik dan masih perlu untuk dikaji lebih lanjut.

SUMBER RUJUKAN

- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studiers, Teori dan Praktek*. Kreasi Wacana. Yogyakarta.
- Eriyanto. 2005. *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. Cetakan 4, LKIS. Yogyakarta.
- Horkheimer, Max dan Theodor W. Adorno. 1969. *Dialectic of Enlightenment*. The Seabury Press, New York.
- Harris, David. 1992. *From Class Struggle to the Politics of Pleasure, the Effects of Gramscianism on Cultural Studies*. Routledge, London and New York.
- Kellner, Douglas. 1995. *Media Culture: Cultural Studies, Identity and Politics between the Modern and the Postmodern*. Routledge, London and New York.
- Latif, Yudi dan Idi Subandy Ibrahim, (editor). 1996. *Bahasa dan kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru*. Mizan, Bandung.
- Piliang, Yasraf A. 2004. *Dunia yang dilipat, Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Jalasutra, Yogyakarta.
- Sardar, Ziauddin dan Borin Van Loon. 2001. *Cultural Studies for Beginners*. Mizan, Bandung.
- Tester, Keith. 2003. *Media, Budaya dan Moralitas*. Juxtapose- Kreasi Wacana. Yogyakarta.
- <http://rumputliar.wordpress.com/2009/02/25/review-kuliah-hari-ini-status-ontologis-etnografi-media/> Diunduh 25 September 2009.
- <http://books.google.co.id/books?>. Diunduh 25 September 2009.
- http://budjirawanto.multiply.com/journal/item/12/Media_dan_Anak_Sekadar-Mengelola_Kecemasan.

<http://www.virtual.co.id/blog/cyberpr/pergeseran-peran-agenda-setting-komunikasi-massa-dan-apa-maknanya/>

http://www.lambah.net/index.php?option=com_content&task=view&id=58&Itemid=1